



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Simbol atau tanda adalah sesuatu yang dapat dijumpai di berbagai tempat. Terkadang tanda sering dikaitkan dengan suatu hal atau peristiwa yang berkenaan dengan munculnya tanda. Seringkali manusia memberi sugesti diri mereka sendiri dengan tanda yang bermunculan, sehingga menciptakan pemahaman yang baru. Dapat diartikan bahwa pemahaman mengenai suatu tanda tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan lahir dari paradigma imajinatif seseorang.

Lambat laun manusia mulai mencoba memahami seluk-beluk tanda dengan menghadirkan kajian khusus. Kajian terhadap tanda biasa disebut dengan semiologi, dengan ilmunya yang disebut semiotika. Secara garis besar, ilmu semiotika dapat dibagi menjadi dua, yakni semiotika signifikasi yang dipopulerkan Ferdinand De Saussure (1857-1913 M.) dan semiotika komunikasi oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914 M.).<sup>1</sup>

De Saussure menerangkan bahwa sistem semiologi memiliki 3 aspek penting. Pertama adalah tanda itu sendiri (*sign*) atau aspek material seperti tanda, suara, bentuk, gambar dan lain sebagainya. Kedua adalah penanda (*signifier*), ketiga adalah petanda (*signified*).<sup>2</sup> Kemudian hubungan antara tanda dan penanda bersifat bebas atau *arbiter* dan harus memiliki nilai atau *value*. Kemudian, menurut

---

<sup>1</sup> Muhammad Akrom, "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an" *Arabiyat*, Vol. 1, No. 2, (2014), 224.

<sup>2</sup> M. Dani Habibi, "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis *Liwa dan Rayah*", *Mashdar*, Vol. 2, No. 1, (2019), 118.

De Saussure tanda-tanda tersebut berelasi dengan sistem tanda yang lain (sintagmatik) yang akan menghasilkan perbedaan.<sup>3</sup>

Namun seiring berkembangnya pemikiran, lahirlah sebuah paradigma dari Roland Barthes mengenai semiotika. Menurutnya, semiotika adalah bagaimana manusia memaknai suatu tanda yang ada di sekitarnya, sehingga tidak jarang terdapat pesan tersirat dari suatu tanda tersebut. Berbeda dengan semiotika yang ditawarkan oleh Ferdinand De Saussure, yang menganggap bahwa sistem penandaan hanya berfokus pada makna konotasi dan denotasi, Barthes beranggapan bahwa terdapat makna mitos dan konotatif dalam penandaan.<sup>4</sup>

Mitos ini berbeda dengan interpretasi masyarakat umum yang berarti tahayul atau sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Mitos yang dimaksud di sini adalah sebuah pesan bahasa. Menurut Barthes, mitos adalah “jelmaan” dari sebuah konotasi, jika konotasi tersebut sudah lama berada di masyarakat, maka konotasi tersebut akan menjadi mitos.<sup>5</sup> Ini sesuai dengan apa yang sudah disebutkan di awal bahwa mitos adalah sesuatu yang lahir dari pemikiran manusia itu sendiri yang bersifat imajinatif.

Kajian tentang tanda kian berkembang dan merambah ke jagat penelitian al-Qur'an. Al-Qur'an yang notabene berisi berbagai macam tanda, menjadi ladang yang cocok untuk objek kajian semiotika. Meskipun belum begitu populer seperti metode penelitian lain, namun kajian semiotika terhadap al-Qur'an memiliki prospek yang meyakinkan dalam mengungkap makna al-Qur'an, karena seperti

---

<sup>3</sup> Ferdinand de Saussure “*Cours de Linguistique General*” terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1996), 7.

<sup>4</sup> Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra, “Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan AQUA versi ‘Temukan Indonesiamu’”, *Acta Diurna*, Vol. 13, No. 2, (2017), 72.

<sup>5</sup> *Ibid*, 72.

yang diketahui bahwa al-Qur'an menyimpan begitu banyak makna yang tidak akan habis meskipun terus dikuras.

Menilik tema kajian semiotika al-Qur'an yang lebih dulu beredar, terdapat berbagai macam tema pembahasan, mulai dari hal-hal bersifat metafisik seperti jin, hingga sesuatu yang lebih objektif seperti makna kata *al-Din*. Kisah-kisah Nabi juga menjadi ladang yang subur bagi kajian semiotika, seperti kisah nabi Yusuf yang sangat masyhur dengan wajah rupawan yang digadang-gadang dapat membuat orang terbelalak melihatnya, atau kisah nabi Musa yang menghancurkan kejayaan Firaun. Tidak lupa kisah-kisah ghaib yang bertebaran di dalam al-Qur'an, seperti adanya kehidupan setelah kematian juga kisah tentang sesuatu yang telah terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan, seperti kiamat.

Kiamat merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut bukanlah suara yang familiar untuk manusia, dan pada saat itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang amat luar biasa dirasakan oleh semua makhluk hidup di dunia.<sup>6</sup> Penggambaran tentang begitu dahsyatnya kiamat, tak jarang menimbulkan banyak spekulasi bagi manusia. Mulai dari tanda-tanda akan terjadinya kiamat yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di jagat modern ini, hingga lahirnya ramalan-ramalan tentang kapan terjadinya kiamat. Salah satu ramalan yang membuat gempar penjuru dunia adalah ramalan suku Maya yang menyebutkan bahwa tahun 2012 adalah akhir dari dunia. Bayak yang percaya tentang ramalan dari suku Maya karena dianggap memiliki perhitungan astronomi yang akurat, sehingga menimbulkan kepanikan masal.

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 477.

Bahkan hal ini turut menginspirasi salah seorang sutradara untuk menghadirkan sebuah film tentang akhir dunia dengan judul *2012*. Sontak film ini menambah stigma masyarakat terkait dahsyatnya kiamat dan upaya manusia yang rela melakukan segalanya demi bisa selamat.<sup>7</sup>

Teori-teori yang muncul tentang kiamat jelas merupakan sebuah hasil dari pemahaman imajinatif manusia terhadap tanda-tanda yang menyelimuti kiamat itu sendiri. Di dalam al-Qur'an sendiri, menuturkan banyak pembahasan tentang kiamat, mulai dari tanda-tanda akan terjadinya kiamat, hingga kedahsyatan kiamat itu sendiri, salah satu ayat yang membahas mengenai tanda akan terjadinya kiamat adalah QS. al-Qamar:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah. (al-Qamar [55]: 1)

Terbelahnya bulan ini merupakan salah satu tanda bahwa kiamat sudah dekat, dan para ulama sepakat bahwa peristiwa ini telah terjadi pada masa Nabi Muhammad, sekaligus menjadi salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad.<sup>8</sup> 'Awadh bin 'Ali bin Abdullah menyebutkan bahwa diutus dan wafatnya Nabi Muhammad juga merupakan salah satu tanda bahwa kiamat sudah dekat.<sup>9</sup> Selain tanda-tanda kiamat yang sudah terjadi, ada pula tanda-tanda kiamat yang belum terjadi atau tanda besar menjelang terjadinya hari kiamat, seperti munculnya Ya'juj dan Ma'juj, turnnya Nabi Isa dan terbitnya matahari dari arah barat.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Irma Rahmawati, "Fenomena Kiamat Dalam Film '2012' Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer" (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2020), 5.

<sup>8</sup> 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Vol. 7. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2000), 470.

<sup>9</sup> 'Awadh bin 'Ali bin Abdullah, *Tanda-Tanda Hari Kiyamat Besar dan Kecil*, Terj. Muh. Khairuddin Rendusara, (t.tp: Islamhouse, 2009), 9.

<sup>10</sup> *Ibid*, 7.

Seringkali manusia menghubungkan-hubungkan tanda terjadinya kiamat dengan fenomena yang terjadi di masa kini, sehingga banyak sekali spekulasi yang berderar mengenai kapan terjadinya kiamat. Padahal sudah dijelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, seperti yang dapat kita temui pada potongan QS. Luqman ayat 34: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat.”

Kemudian al-Qur’an juga membahas mengenai dahsyatnya hari kiamat, hingga menjadikan salah satu surah di dalam al-Qur’an dengan nama surah al-Qiyamah. Penggambaran kiamat di dalam surah al-Qiyamah tidak hanya bertumpu pada kedahsyatan yang terjadi saat kiamat saja, melainkan juga kepayahan manusia dan apa yang terjadi setelahnya.

Penggambaran kiamat di dalam surah al-Qiyamah memiliki sudut pandang yang berbeda dengan surah lain yang membahas mengenai kiamat. Seperti surah al-Zalزالah yang lebih menitikberatkan pembahasan kepada petuah Allah bagi manusia. Dijelaskan bahwa ketika kiamat terjadi mereka akan ditampakkan semua amal ibadah dan amal keburukan mereka, peristiwa ini biasa disebut dengan *yaum al-hisab*.<sup>11</sup>

Berbeda pula dengan surah al-Qari’ah yang mengambil sudut pandang deskriptif yang menggambarkan kiamat dengan memperlihatkan kondisi manusia pada saat itu, dengan firman Allah pada QS. al-Qari’ah, yang berbunyi:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۖ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۗ



Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan. (al-Qari’ah [101]: 4-5)

<sup>11</sup> Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan*, (t.tp: Islamhouse, 2013), 3-4.

Penjelasan kiamat di dalam surah al-Qiyamah di mulai dari adanya hari kebangkitan yang dijanjikan Allah hingga gambaran kiamat yang meluluh lantakkan kehidupan di dunia. Allah juga menampakkan keadaan bagi orang kafir yang melalaikan kehidupan akhiratnya kelak dan malah lebih mencintai kehidupan dunia. Kemudian pembahasan berlanjut kepada keniscayaan Allah yang Ia tunjukkan kepada manusia sehingga membuat manusia tidak bisa mengelak dari kekuasaan Allah. Pada beberapa ayat menyebutkan adanya ketidaksinambungan makna, seperti pada *khitob* Allah yang memberikan sebuah larangan kepada Nabi Muhammad agar tidak membaca al-Qur'an dengan terburu-buru, hingga akhirnya pembahasan berlanjut kepada tema kiamat lagi.<sup>12</sup>

Dari sini menimbulkan adanya sebuah problematika mengenai relasi surah al-Qiyamah dengan tanda yang disematkan. Adanya sebuah petunjuk bernama al-Qur'an yang dipenuhi dengan tanda dan simbol, menjadikan ladang yang subur bagi kajian semiotika. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang tepat untuk meneliti kiamat di dalam surah al-Qiyamah adalah menggunakan semiotika Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna tanda-tanda yang terdapat di dalam struktur teks surah al-Qiyamah?
2. Bagaimana makna mitos-mitos yang terdapat di dalam surah al-Qiyamah?

---

<sup>12</sup> Al-Qiyamah[75]: 1-40.

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap makna tanda-tanda yang terdapat di dalam struktur teks surah al-Qiyamah.
2. Mengungkap makna-makna mitos yang terdapat di dalam surah al-Qiyamah.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat akademis dan manfaat pragmatis.

#### 1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi acuan atau rujukan peneliti selanjutnya dalam bidang studi semiotika al-Qur'an
- b. Sebagai koleksi perpustakaan guna menjadi bahan referensi atau bahan bacaan.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis secara khusus, dan umumnya bagi pembaca atau peneliti lain terhadap penerapan metode semiotika al-Qur'an.
- d. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kajian tentang kiamat dan hal-hal yang menyangkut dengannya.
- e. Menghadirkan analisa yang rinci terhadap makna implisit dan eksplisit dari peristiwa kiamat.

#### 2. Manfaat Pragmatis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai apa itu peristiwa kiamat, baik tanda-tanda akan terjadinya kiamat ataupun sesudah terjadinya kiamat itu sendiri.
- b. Memberikan motivasi bagi diri sendiri secara khusus dan orang lain secara umum, bahwa akhir dunia pasti terjadi dan manusia tidak akan bisa mengelak, maka hendaknya segera memperbaiki diri.

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, hanya ada sedikit literatur yang secara spesifik membahas kiamat dengan menggunakan metode semiotika. Terlebih penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes, ataupun yang mengangkat surah al-Qiyamah.

Salah satu penelitian yang secara spesifik membahas tentang kiamat dengan menggunakan metode semiotika adalah penelitian Eka Nova Ali Vardani dengan judul “Pendekatan Semiotik dalam Alquran Surah al-Qiyamah.” Dengan menggunakan semiotika Sanders Pierce, Eka memberikan beberapa poin kesimpulan. *Pertama*, terdapat dua kutipan ikon yang berkaitan dengan kiamat dari keseluruhan ayat surah al-Qiyamah. *Kedua*, dari empat puluh ayat terdapat tiga puluh tiga kutipan indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. *Ketiga*, terdapat lima kutipan simbol dari keseluruhan ayat.<sup>13</sup>

Kemudian Tesis karangan Nur Kholid Syaifullah yang berjudul “Peristiwa Kiamat dalam Surah Al-Wāqī’ah: Kajian Semiotika al-Qur’an.” Di dalam

---

<sup>13</sup> Eka Nova Ali Vardani, “Pendekatan Semiotik dalam Alquran Surat al-Qiyamah”, *Belajar Bahasa*, Vol. 1. No. 2, (2016)

penelitian ini, Nur Kholid menggunakan analisis semiotika Riffaterre yang meliputi displacing, distorting, pembacaan heuristik dan retroaktif, identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Contoh penerapan displacing pada penelitian ini adalah kata *al-maimanah* yang merupakan metafora dari nasib baik, keberuntungan dan kemulyaan. Kemudian distorting dapat diketahui pada kata *nuzulun* yang disampaikan dengan penuh ironi. Dengan menggunakan analisis Riffaterre, dapat diketahui bahwa penelitian ini lebih condong ke arah linugistik.<sup>14</sup>

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes” oleh Malikhatul Mu’asyaroh. Meskipun bukan penelitian yang mengangkat tema kiamat, namun penggunaan kajian semiotika Roland Barthes perlu dipertimbangkan. Menurut Mu’asyaroh, kisah Nabi Adam mempunyai beberapa signifikansi, antara lain adalah menjadi pemimpin di bumi, ketulusan dalam berkorban tanpa memperdulikan aspek materialistis, kewaswasan dalam memilih berita, tekad dan juga perjuangan.<sup>15</sup>

Dari ketiga pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian terhadap kiamat dengan menggunakan metode semiotika masih sangat sedikit, padahal tema kiamat di al-Qur’an begitu banyak. Surah yang spesifik membahas tentang kiamat juga tidak hanya surah al-Qiyamah, ada juga surah al-Zalzalah dan al-Qari’ah, namun penelitian yang mengangkat tema semiotika masih sangat jarang. Terlebih

<sup>14</sup> Nur Kholid Syaifulloh, “Peristiwa Kiamat dalam Surat al-Waqi’ah: Kajian Semiotika al-Qur’an”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>15</sup> Malikhatul Mu’asyaroh, ““Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

semiotika Roland Barthes yang mengangkat tentang pemaknaan mitos di dalam suatu tanda.

Berdasarkan semua penelitian di atas, hanya penelitian ketiga yang sedikit menyinggung tentang aspek penafsiran ayat. Padahal dalam menjelaskan makna al-Qur'an tidak bisa lepas dari aspek penafsiran, sehingga tidak hanya berfokus pada kajian linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi *gap* akademik dengan menghadirkan pembahasan mengenai tema kiamat dengan metode semiotika Roland Barthes, namun dengan tetap menghadirkan konstruksi penafsiran ayat secara kontekstual.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah salah satu bagian penting dari sebuah penelitian, guna menentukan teori dan konsep yang akan digunakan. Pada dasarnya teori adalah pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.<sup>16</sup> Dari latar belakang di atas, guna mendapatkan konstruksi dan dekonstruksi makna yang diinginkan, maka digunakan teori semiotika.

Berikutnya istilah semiotika diketahui berasal dari bahasa Yunani '*semion*' yang memiliki arti tanda atau '*seme*' yang berarti tanda.<sup>17</sup> Seringkali juga dikenali sebagai semiologi yang berasal dari kata '*semion*' yang memiliki arti tanda dan '*logos*' yang bermakna ilmu. Sedangkan menurut Ninuk Lustyanti, cakupan semiotika sendiri meliputi tanda visual, verbal, nonverbal, *tactile* dan *olfactory*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Gunardi, "Kerangka Konsep dan Kerangka Teori dalam Penelitian Ilmu Hukum", *Era Hukum*, Vol. 1, No. 1, (2005), 88.

<sup>17</sup> Abdullah A.Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (LPP Mitra Edukasi: Palu, 2018), 23.

<sup>18</sup> Tim Pendidikan Bahasa S3 UNJ, *Telaah Sastra dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: UWAIS Inspirasi Indonesia, 2016), 118.

Sekilas semiotika berkembang pesat pada tahun 1970-an dan 1980-an M. di Yunani dan masuk ke dalam bahasa Prancis melalui pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913 M.), sebagai ilmu yang menjelaskan tentang tanda.<sup>19</sup>

Pada pertengahan tahun 1900-an, setelah membaca salah satu karya Saussure, Roland Barthes mendapati bahwa adanya kemungkinan untuk menerapkan semiotika ke dalam bidang lain. Barthes memiliki pandangan terbalik dengan Saussure, ia beranggapan bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik karena bahasa tidak terbatas dalam hal linguistik saja akan tetapi tanda-tanda dalam bidang lain juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang dapat mengungkapkan gagasan, terdapat dalam sebuah struktur dan merupakan unsur yang tercipta atas penanda-petanda.<sup>20</sup>

Lebih lanjut Roland Barthes menjelaskan bahwa sistem penandaan terdiri dari *relation* (R) antara *expression* (E) dan *content* (C).<sup>21</sup> Sistem signifikasi Barthes dibagi menjadi dua, *pertama* adalah sistem denotatif dan sistem *kedua* adalah konotatif dan metabahasa. Di dalam sistem denotatif, terdapat relasi antara tanda dan makna, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan signifikasi tanda pada sistem denotatif. Sementara pada sistem metabahasa terjadi perluasan atas makna pada sistem denotatif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sistem konotatif dan metabahasa adalah perluasan dari sistem denotatif.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 118.

<sup>20</sup> Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis" Makalah seminar Nasional FIB UI Jakarta, 19 Desember 2012, 3.

<sup>21</sup> Winfried Nöth, *Handbook of Semiotic* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1995), cet. I, p. 310.

<sup>22</sup> Muhammad Akrom, "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf dalam Perspektif Semiotika al-Qur'an", *Arabiyat*, Vol. 1, No. 2, (2014), 227.

Kemudian Barthes juga menambahkan sitem mitos kedalam signifikasinya, yang menjadi sistem penandaan kedua. Artinya adalah, sesudah terbentuknya sistem signifikasi *sign, signifier dan signified*, akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Mudahnya, apabila suatu tanda memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi sendiri, maka denotasi tersebut akan berubah menjadi mitos.

Di dalam *Handbook of Semiotic* karangan Winfried Nöth, Barthes menjelaskan bahwa:

*“Denotation is not the first meaning, but pretends to be so; under this illusion, it is ultimately no more than the last of the connotations (that one which seems both to establish and to close the reading, the superior myth by which the text pretends to return to the nature of language.”*

Denotasi bukanlah makna awal, tetapi seakan-akan demikian; di bawah ilusi ini, pada akhirnya tidak lebih dari konotasi terakhir (yang tampaknya membangun dan menutup pembacaan, mitos superior yang dengannya teks seakan kembali ke sifat bahasa.

Dapat dipahami bahwa Barthes menganggap denotasi bukanlah makna pertama, akan tetapi hasil akhir dari proses konotatif.<sup>23</sup> Barthes lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” adalah sesuatu yang bersifat alami yang diketahui dengan teori signifikasi. Teori ini melakukan perluasan makna dengan adanya proses pemaknaan dua tahap, seperti pada bagan berikut ini:

**Tabel 1 1. Teori Perluasan makna dua tahap**

1. Penanda R	1 2. Petanda		Denotasi (makna primer)
Tanda		II PETANDA	Konotasi (makna sekunder)

<sup>23</sup> Winfried Nöth, *Handbook of Semiotic*, p. 312.

I PENANDA	R II	
III TANDA		

Pada bagan di atas dapat kita pahami bahwa terjadi pemahaman tahap kedua setelah adanya pemahaman tingkat pertama. Ketika penanda R bertemu dengan petanda, maka akan menghasilkan tanda yang disebut dengan makna denotasi. Akan tetapi Barthes tidak puas sampai di situ sehingga menjadikan aspek tanda menjadi penanda kedua dan memberikan petanda kedua sehingga lahir pemahaman yang baru berupa makna konotasi, yang dalam hal ini Barthes menyebutnya dengan “mitologi”.<sup>24</sup>

Barthes mengembangkan sebuah metode yang disebut dengan analisis naratif struktural yang biasa ia terapkan dalam kajian tekstual. Menurut Barthes, analisis naratif struktural lahir dari perkembangan linguistik struktural yang akhirnya disebut sebagai semiotika karena memokuskan diri pada naskah atau teks.<sup>25</sup> Kemudian Barthes juga memperkenalkan adanya lima kode pokok yang menyimpan penanda tekstual yang dapat dikelompokkan di dalamnya. Lima kode tersebut adalah *hermeneutik*, *semik*, *simbolik*, *proaretik* dan *gnomik*.<sup>26</sup>

Kode hermeneutik di sini juga bisa disebut dengan kode teka-teki sebagai wujud dari adanya harapan pembaca untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari teks. Kode hermeneutik ini merupakan unsur utama yang

<sup>24</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 01, No. 02, (2017), 201.

<sup>25</sup> Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”, 5-6.

<sup>26</sup> *Ibid*, 6.

biasanya terkandung di dalam narasi tradisional yang memiliki kesinambungan antara hadirnya pertanyaan dan jawaban di dalam cerita. Sedangkan kode semik adalah kode yang terdiri dari unsur isyarat atau petunjuk yang yang muncul atas penanda tertentu terkadang juga disebut dengan kode yang tersirat.<sup>27</sup>

Kemudian kode simbolik adalah kode yang terkonfigurasi dan mudah diketahui karena dapat muncul melalui berbagai sarana tekstual, seperti serangkaian antitesis: gelap dan terang, besar dan kecil atau kasar dan halus. Kode keempat adalah kode proaretik atau kode tindakan logika. Kode ini di dasari dari pemahaman sebab-akibat, yang mengimplikasikan bahwa tindakan akan membuahkan sebuah dampak dan setiap dampak memiliki penyebutannya masing-masing. Terakhir adalah kode gnomik atau biasa disebut sebagai kode kultural. Kode ini merupakan hasil dari proses budaya yang mempengaruhi perwujudan teks terhadap benda-benda.<sup>28</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis guna melakukan analisis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yang berfokus pada analisa dokumen atau ayat dari surah al-Qiyamah. Kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan peristiwa yang ada untuk selanjutnya mengetahui manfaat atau hasil dan dampak dari objek kajian.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> *Ibid*, 6.

<sup>28</sup> *Ibid*, 6-7.

<sup>29</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 72.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat *library research* atau berbasis data-data kepustakaan, karena yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, kajian ini akan berfokus untuk mengolah teks al-Qur'an dengan data-data pustaka, baik dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun literatur lain.

## 2. Sumber Data

Ada dua data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari ayat-ayat surah al-Qiyamah. Sementara itu data sekunder akan diambil dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti kitab *Ma'ani al-Qur'an* karya Abi Zakaria Yahya yang bercorak kebahasaan *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* karya 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir yang memiliki beberapa corak. Kemudian juga kitab *Tafsir al-Jalālain* karya Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman. Sedangkan untuk kitab tafsir kontemporer seperti *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data guna memenuhi kebutuhan analisis, penulis akan menggunakan keseluruhan dari ayat surah al-Qiyamah yang berjumlah empat puluh. Namun penulis akan melakukan pemotongan teks menjadi beberapa fragmen sesuai dengan metode yang digunakan oleh Roland Barthes. Pemotongan teks difokuskan pada tema utama di dalam surah al-

Qiyamah agar pembahasan tidak bertele-tele. Kemudian setiap fragmen akan dianalisis menggunakan beberapa literatur seperti kitab-kitab tafsir salaf maupun kontemporer dan beberapa buku serta artikel jurnal.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif.

*Deskriptif*, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan tema utama di dalam surah al-Qiyamah dan derivasinya dengan menggunakan literatur Arab. Serta melakukan langkah *tafsîr maudû'î* guna mempermudah pemotongan teks menjadi beberapa fragmen.

*Analisis*, yaitu melakukan tahapan analisa ayat dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam metode semiotika Roland Barthes menggunakan tiga tahapan analisis yaitu pemotongan teks, inventarisasi dan koordinasi. Namun penulis tidak akan menggunakan metode koordinasi karena teks sudah tersusun dan orisinalitas makna dapat terganggu, juga objek penelitian bukanlah sebuah narasi kisah. Pada tahap pertama teks dari surah al-Qiyamah akan dipotong menjadi beberapa fragmen. Kemudian setelah melakukan pemotongan teks akan dilakukan penggalian makna awal atau denotasi guna mendapatkan makna kebahasaan dari setiap fragmen. Perlu diingat bahwa pembacaan semiotik tingkat pertama ini berfokus pada kajian linguistik tanpa melibatkan inter-teks.

Setelah mendapatkan makna denotasi, berikutnya adalah melakukan analisis konotasi menggunakan inventarisasi salah satu dari lima kode

semiotika Roland Barthes. Langkah selanjutnya melakukan pembacaan makna tingkat kedua agar memunculkan makna konotasi, sehingga dapat tercipta *signification* atau makna mitos.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah sebagai pengenalan masalah, juga berisikan beberapa problem akademik dan batasan masalah. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab kedua menyajikan pengertian semiotika secara umum, dan khususnya menjelaskan teori semiotika Roland Barthes. Pembahasan mengenai Roland Barthes dimulai dengan biografinya, kemudian karya-karya dan disusul dengan teori semiotikanya. Kemudian menjelaskan relasi antara semiotika Roland Barthes dengan ilmu penelitian al-Qur'an. Pada bab ini, diharapkan dapat menjelaskan teori semiotika Roland Barthes secara terperinci dan gamblang sehingga dapat dicerna dengan baik oleh pembaca.

Bab ketiga adalah pembahasan dan analisis yang akan dibagi menjadi beberapa subbab. Sub-bab pertama akan menjelaskan mengenai gambaran umum kiamat berdasarkan surah al-Qiyamah, baik tema pembahasan utama, *asbāb al-nuzūl*-nya ataupun perbedaan tema kiamat di surah al-Qiyamah dengan surah lain. Kemudian sub-bab kedua akan menyajikan analisis terhadap makna kiamat di dalam surah al-Qiyamah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Bab keempat merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bisa disampaikan oleh penulis. Pada kesimpulan ini akan disajikan temuan dari analisis kiamat di dalam surah al-Qiyamah. Antara lain adalah temuan denotasi, konotasi dan mitos kiamat berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

